BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian ini menjelaskan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang didasarkan pada temuan dan analisis hasil penelitian. Simpulan berisi jawaban atas rumusan permasalahan serta dalil-dalil penelitian yang dihasilkan yang dipaparkan secara naratif, singkat, padat, dan jelas sebagaimana disarankan dalam pedoman karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah disusun simpulan dan dalil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan implikasi penelitian dan rekomendasi yang ditujukan bagi para pemangku kepentingan.

A. Simpulan

Makna pembangunan berkelanjutan dikonstruksi oleh warga Bandung sebagai praksis pembangunan yang memperhatikan keberlanjutan kehidupan di masa yang akan datang. Pembangunan melibatkan kearifan dan kebijaksanaan dalam mengelola keseimbangan ruang hidup, dilaksanakan secara integratif dan kolaboratif, berorientasi masa depan, menekankan pada pembangunan mental disamping pembangunan fisik, serta sinergis antara pengembangan aspek lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Secara spesifik penelitian ini mensarikan empat simpulan.

Kesatu, warga Bandung mengkonstruksi praksis pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan pemerintah Kota Bandung belum mengindahkan aspek lingkungan yang keberlanjutan. Pembangunan didominasi oleh pembangunan infrastruktur dan tata ruang kota *(infrastructure minded)*, memangkas ekosistem lingkungan hanya untuk mempercantik wajah kota, serta pembangunan taman tematik mengalami disfungsi dimana aspek sosial mendominasi aspek hidrologi, ekonomi, vegetasi dan estetika. Pembangunan tak ayalnya dengan parodi yang terjangkit budaya simularka, tidak berbasis harapan masyarakat, akhirnya hanya menghasilkan "kebahagiaan semu" oeh karena terjadi sebuah anomali dalam pembangunan.

Kedua, media sosial mempunyai kekuatan sebagai sarana efektif bagi warga Bandung dalam melakukan konstruksi sosial atas realitas. Fungsi media

Epin Saepudin, 2017
KONSTRUKSI SOSIAL WARGA BANDUNG ATAS MAKNA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial sebagai sarana diskursus warga ditandai dengan transformasi web 1.0 yang hanya menyajikan informasi untuk dikonsumsi warga menjadi web 2.0 yang memungkinkan warga tidak hanya konsumen informasi, namun juga dapat menjadi produsen informasi. Konstruksi sosial melalui media sosial melibatkan berbagai motif, proses penyiapan materi dari mulai impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian yang berlangsung dialektis, manajemen komunikasi dengan menunjukkan citra berbeda antara panggung depan (*front stage*) dengan panggung belakang (*back stage)*. Keberadaan media sosial telah mampu menggeser ruang publik dari yang nyata menjadi yang abstrak, warga negara tidak hanya berposisi sebagai individu, tetapi telah menjelma sebagai badan publik ketika terjadi diskursus antarwarga melalui cara-cara yang tak terbatas ruang dan waktu.

Ketiga, realitas sosial pembangunan berkelanjutan yang hendak dibangun oleh konstruksi sosial di media sosial mengharapkan pembangunan yang berjiwa kota, menekankan kolaborasi, menunjukkan jatidiri Bandung, menempatkan kearifan lokal sebagai norma dasar pembangunan, serta merupakan gerakan sosial produktif yang menghasilkan sebuah situasi dan kondisi kota yang genah, merenah, tumaninah.

Keempat, realitas sosial yang dibentuk oleh konstruksi sosial berimplikasi pada kehidupan masyarakat demokratis, terutama ketika media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam kehidupan demokrasi. Kemajuan media informasi telah mendorong terciptanya kultur demokrasi digital yang menciptakan ruang publik berbasis virtual *(new public space)*. Media sosial sebagai hasil pengembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak positif bagi pendewasaan demokrasi di Indonesia, dimaana antarwarga dapat saling bertukargagasan, diskusi, membangun pemikiran kolektif dengan mengusulkan sebuah harapan baru dalam pembangunan.

Berdasarkan simpulan di atas, diperoleh **dalil-dalil penelitian** sebagai berikut:

1. Pemahaman subjektif atas fenomena disertai hubungan intersubjektif individu akan menumbuhkan motif berbeda sesuai dengan kepentingannya.

2. Motif merupakan orientasi yang muncul dan di stimulasi oleh realitas yang teramati untuk kemudian menghasilkan suatu realitas baru bentukan konstruksi sosial.
3. Media sosial sebagai ruang publik akan melahirkan kultur demokrasi digital, ketika dijadikan sarana konsensus warga dan mendorong transformasi gerakan individual menuju gerakan kolektif.
4. Konstruksi sosial yang dibentuk oleh warga melalui media sosial merupakan produk khas masyarakat digital-demokratis karena menampilkan buah pemikiran yang bebas dan alamiah.
5. Pemilihan pola komunikasi mempunyai preferensi terhadap makna pesan yang disampaikan oleh komunikator.
6. Kuatnya pengaruh yang ditimbulkan oleh informasi yang bertebaran secara viral, menjadikan keberadaan media sosial sebagai salah satu faktor utama penentu baik-buruknya demokrasi.
7. Sinergitas, integrasi dan kolaborasi antarelemen menjadi kekuatan utama dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dalam kultur demokrasi
8. Regulasi dan kompetensi pemerintah tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam pembangunan, melainkan kualitas sumber daya masyarakatlah yang menentukan kualitas pembangunan.
9. Keselarasan visi, misi, dan strategi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah dengan harapan dan kebutuhan warga akan mendorong terciptanya demokrasi hakiki.
10. Kesukarelaan warga dalam memberikan saran, kritik dan solusi atas permasalahan pembangunan dan ketepatan pemerintah dalam merespon segala masukan dari warga menjadi indikator utama demokrasi.
11. Filosofi kehidupan masyarakat, nilai kearifan lokal, budaya dan kebiasaan serta sejarah kota yang dipahami, dimaknai dan diterjemahkan akan menjadikan pembangunan kota semakin berjiwa.
12. Anomali pembangunan berkelanjutan hanya akan menyumbangkan lahirnya budaya simularka dalam kehidupan masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, mempunyai sejumlah implikasi yang menjadi catatan penelitian, antara lain

1. Realitas sosial yang berkembang dipengaruhi oleh eksistensi media sosial sebagai *new public space in digital era*, dimana setiap warga dapat mengkonstruksi realitas sosial secara bebas dan bertanggungjawab. Temuan ini berimplikasi pada konsep warganegara digital *(digital citizenship)* dalam pendidikan kewarganegaraan dimana perlu dikembangkan sebuah format baru, terutama bagaimana membangun nilai-nilai keadaban pada masyarakat digital.
2. Viralisasi informasi di media sosial sangat efektif untuk membangun gerakan kolektif masyarakat, karena itu tidak heran jika media sosial dijadikan sebagai media kampanye politik. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan konsep Pendidikan Kewarganegaraan, terutama dalam dimensi sosial kultural.
3. Posisi media sosial sebagai sarana diskursus sosial warga dengan memberi ruang komunikasi dan interaksi antarwarga, telah melengkapi bangunan teoritik Berger & Luckmann tentang konstruksi sosial yang cenderung berlangsung lamban, memerlukan waktu lama, bersifat parsial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal serta teori konstruksi sosial media massa yang dikembangkan Bungin karena hanya menyajikan citra yang dibangun oleh media televisi tanpa memberi ruang bagi warga untuk mengkonstruksi sendiri makna objek yang telah dicitrakan. Temuan mengenai posisi akan keberadaan media sosial ini berimplikasi terhadap konsep demokrasi delibaratif yang berlangsung di era digital.
4. Transformasi teknologi memberikan ruang bagi warga untuk berinteraksi dengan warga lainnya sekaligus sebagai pembebas warga dalam mengutarakan gagasan, karena proses komunikasi terjadi dua arah yang saling memengaruhi, kekuatan realitas ditentukan oleh nalar dalam mengkonstruksi realitas, realitas ditentukan oleh pertarungan antara idealisme dan gagasan individu, serta terdapat suatu pola manajemen komunikasi yang harus dipilih untuk memperkokoh realitas bentukan

konstruksi sosial. Temuan ini berimplikasi terhadap praktik diskursus sosial yang lazim dan diperlukan dalam pengembangan warganegara demokratis.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan bagi pemerintah, praktisi pendidikan kewarganegaraan, dan peneliti berikutnya.

1. Bagi Pemerintah

a. Keberadaan media sosial memudahkan akses informasi berkaitan dengan harapan-harapan warga dalam praksis pembangunan yang dijalankan pemerintah, karena itu hendaknya pemerintah harus lebih peka terhadap masukan-masukan dari warga sehingga pembangunan senantiasa mencerminkan dan merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat.

b. Pemerintah harus merespon secara cepat dan tepat dalam menyikapi banyaknya berita bohong/*hoax* yang bertebaran di media sosial melalui sebuah regulasi terkait etika bermedia sosial. Namun, regulasi bukan dimaksudkan untuk mengkebiri kebebasan warga dalam mewartakan informasi, tetapi lebih kepada menjalankan fungsi edukasi dan sebagai filter dalam menangkis berita-berita yang tidak jelas kebenarannya.

c. Masih banyaknya warga yang belum menggunakan media sosial secara bertanggungjawab, pemerintah perlu membuat sebuah program peningkatkan kedewasaan dan kecerdasan warga dalam bermedia sosial, misalnya melalui pelatihan literasi media.

2. Bagi Praktisi Pendidikan Kewarganegaraan

a. Media sosial sebagai salah satu pilar penyangga sekaligus penghancur kehidupan demokrasi memerlukan perhatian dari praktisi pendidikan kewarganegaraan, karena itu perlu dibangun sebuah skema pendidikan kewarganegaraan yang dapat diterapkan diluar pendidikan formal.

b. Praktisi pendidikan kewarganegaraan yang selama ini fokus pada pengembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan dalam konteks

kelas, perlu bertransformasi dengan membangun sebuah paradigma bahwa warganegara bukan hanya siswa yang sedang menimba ilmu di kelas, namun termasuk masyarakat di luar lingkungan sekolah yang justru hidup dalam situasi dengan segala kompleksitas permasalahannya.

c. Dalam melakukan kajian dan pengembangan keilmuan, praktisi pendidikan kewarganegaraan perlu secara serius memerhatikan perkembangan teknologi informasi yang berlangsung cepat, karena tidak dapat dinafikkan lagi bahwa media komunikasi dan informasi digital memberi dampak signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat, baik positif maupun negatif.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini masih terbatas pada fungsi media sosial sebagai ruang publik virtual, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai model pendidikan kewarganegaraan dalam membangun nilai-nilai keadaban warganegara *(civic virtue)* dalam pesatnya transformasi informasi yang berlangsung di media sosial sebagai bagian dari konsen pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, penelitian masih terbatas pada posisi dan kekuatan media sosial dalam mengkonstruksi realitas sosial, kedepan perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai gerakan transnasionalisme yang secara masif terjadi implikasinya terhadap mutu demokrasi berdasarkan jatidiri bangsa Indonesia.